

Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Literature Review

Wahidatun Nisa, Abdul Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya

wahidatunnisa220@gmail.com, abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract:

Many people believe that a person's life success is determined by intelligence. Actually, the success of a person's life is influenced by one of the factors, namely emotional intelligence. The role of group counseling services is a good help by giving students awareness about a variety of good or healthy behaviors and bad or problematic behaviors. In this review literature study, the researcher chooses the role of group guidance and counseling services using role-playing techniques in enhancing emotional intelligence. From playing the role of students able to recognize their emotions, process their emotions, and be able to establish good relationships with others with the help of counseling teachers in the school in helping the counseling process. Therefore, this literature study research aims to review the role of group counseling services using role-playing techniques in enhancing emotional intelligence. The literature study results showed that the role of group guidance and counseling services using this role-playing technique greatly affects the improvement of emotional intelligence.

Keyword: Group Guidance and Counseling Services, Role-Playing, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan siswa diharapkan bersikap baik, berperilaku sesuai dengan norma lingkungannya dan keberadaanya sebagai siswa di sekolah. Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan siswa untuk memainkan perannya di masa depan. Selaras dengan itu juga, Febriani, R. D, (2016) bahwa pendidikan juga memungkinkan siswa menjadi pribadi yang mempunyai kualifikasi yang baik, keterampilan cukup baik, memiliki daya saing (kompetitif) pada kehidupan saat ini dan diberikan pengetahuan serta keterampilan untuk sebagai persiapan melanjutkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Namun terjadinya penurunan pada dunia pendidikan misalnya, individu kesulitan mengendalikan emosi dan perilaku agresif mempunyai perilaku agresif (Tutiani, 2017). Kurangnya latihan juga bisa menyebabkan sulit untuk mengendalikan emosi dan keterampilan sosial lainnya (Yani, 2015). Sehingga jika siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik maka mampu mengekspresikan emosi, mencoba seimbang dengan lingkungan dan bisa mengendalikan emosi.

Fenomena dalam penelitian yang di lakukan oleh Novita & Zikra (2020), menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN 2 Padang

di bulan November 2019, ternyata masih ada siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah dalam kenali emosi diri sendiri, mengelolah emosi, motivasi internal dan kenali emosi orang lain. Perilaku yang ditampilkan seperti itu akan berakibat membolos sekolah, tidur saat guru menjelaskan materi dan izin waktu yang lama ketika jam pelajaran berlangsung. Penelitian lainnya yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan mengapa perilaku yang diamati tergantung pada kondisi lingkungan (Putri, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulandari & Juliawati (2019) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dalam implementasinya menerapkan belajar bersama menerima semua informasi dari anggota lain, sharing pengalaman, dan bertukar pendapat. Maka dari itu, guru BK berperan penting untuk pengembangan kecerdasan emosi dengan diberikan ilmu pengetahuan tentang mengelolah siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, teman, belajar maupun keinginan sendiri, serta tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Kecerdasan emosi merupakan menempatkan emosi dengan baik dan bisa mengatur suasana hati. Hal tersebut cocok dengan persepsi Ary Ginanjar Agustian (2001), dalam Illahi et al (2018) menjelaskan pada kecerdasan emosi mereka memiliki kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber kekuatan energi dan koneksi (Illahi, S, Said, & Ardi, 2018). Adapun kecerdasan emosional berperan penting dalam keberhasilan siswa di sekolah, di tempat kerja dan komunikasi di masyarakat. Siswa yang rendah kecerdasan emosi akan sulit menempatkan diri, mudah marah kepada orang lain, mengeksploitasi kehendak orang lain sehingga hal tersebut dengan mudah menyebabkan terjadinya konflik (Fatimah, 2010). Hal itu, membuat siswa membutuhkan bimbingan agar siswa merasa keingin tahuan yang besar dan bisa mengarah pada kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Menurut Salovey dan Gardner (dalam Goleman, 2004, dalam Arnikawati, Dharsana, & Suranata (2014), beberapa indikator kecerdasan emosional diantaranya kenali emosi diri sendiri, mengelolah emosi internal, motivasi internal, kenali emosi orang lain (empati), kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Arnikawati et al., 2014).

Faktor kecerdasan emosi yang mempengaruhi kecerdasan emosional dikategorikan menjadi dua macam yakni Faktor Internal dan Faktor Eksternal (Djaali, 2017). Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. Hal ini meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis dalam diri individu meliputi pengalaman hidup, sensasi, keterampilan berfikir dan motivasi. Sedangkan Faktor Eksternal berasal dari faktor luar lingkungan seperti masyarakat, teman sebaya dan sekolah (Nur Hanifah, 2018).

Kecerdasan emosional pada siswa dapat dicapai melalui pemberian layanan bimbingan kelompok (Martini, 2014, dalam Rismi, Yustiana, & Budiman, 2020). Hasil dari penelitian Nurnaningsih (dalam Lestari, 2012) menunjukkan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Melalui konseling kelompok siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan peran sosial sesuai dengan tugas perkembangan usianya. Upaya untuk perkembangan emosi yang baik siswa ditawarkan konseling kelompok, namun pada kenyataannya mereka selalu menghadapi berbagai kendala yang harus diatasi. layanan bimbingan kelompok diperlukan untuk membimbing siswa mengontrol dan mengidentifikasi emosinya. Ali (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosi diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan dalam interaksi sosial. siswa menjadi sasaran agar rasa ingin tahu yang tinggi dapat diarahkan pada kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.

Adapun berbagai teknik layanan kelompok para ahli seperti diskusi, bermain peran, sosiodrama, psikodrama, simulasi game, home roma, field trip dan pramuka (Erford, 2016). Peran role playing memiliki manfaat bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial dan bahasa (Erford, 2016). Teknik role play dapat dilakukan dalam setting kelompok untuk anak SMA tahun awal dan tahun terakhir yang berusaha meningkatkan ekspresi emosi dan lingkungan sosial bersama teman sebaya dan keluarga (Erford, 2016, dalam Rismi et al., 2020). Oleh sebab itu, siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya terhadap dirinya sendiri yang disebut kecerdasan emosional rendah. Intervensi dapat menggunakan adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play*.

Teknik bermain ditetapkan suatu model untuk pembelajaran yang ditujukan untuk membantu siswa untuk menemukan maknanya (identitas) pada lingkungan sosial dan memecahkan sebuah masalah melalui kelompok (Uno, 2009). Sehingga dapat diartikan bahwa dibandingkan dengan teknik bermain peran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan sebuah masalah yang muncul dari pembelajaran konsep peran selain dirinya sendiri. Pernyataan ini didukung oleh Santoso (2011) Model bermain peran dikatakan sebagai bahan ajar melalui perkembangan imajinasi dan penilaian terhadap siswa terdapat aturan, tujuan dan unsur hiburan pada proses pembelajaran. Dengan sisi lain, bermain peran mengajarkan kita bagaimana untuk mengelolah emosi mereka dengan benar. Hal ini sangat relevan pada penelitian Nurnaningsih, (2011) menyatakan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP.

Bermain peran banyak digunakan sebagai teknik untuk melatih berbagai hubungan interpersonal. penyampaian materi pembelajaran di kelas dengan menghadirkan peran dunia

nyata dalam bermain peran. Hal inilah yang kemudian dijadikan bahan berpikir bagi siswa untuk dievaluasi. Bermain peran pada dasarnya adalah merupakan mendatangkan peran dunia nyata ke sebuah kelas pertemuan yang berfungsi sebagai bahan berpikir bagi siswa untuk mengevaluasi (Anas, 2014). Menurut Jill Hadfield dalam Santoso (2011) bermain peran adalah Semacam bermain peran disetiapnya terdapat tujuan, aturan dan mempunyai kesenangan pada saat yang sama (Santoso, 2011). Selanjutnya menurut Nugraha (2012) menyatakan bahwa role play adalah penanganan yang telah dikembangkan seputar implementasi metode bermain oleh konselor untuk meningkatkan kinerja yang optimal di sekolah.

Penelitian riset ini ditunjukkan agar dapat memberikan padangan mengenai peran layanan bimbingan dan konseling kelompok menggunakan teknik bermain peran dengan peningkatkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, di jelaskan mengenai definisi kecerdasan emosional, faktor kecerdasan emosional yang mempengaruhi dan komponen bimbingan konseling kelompok secara komperhensif. Selajutnya diakhir pembahasan mengenai peran layanan bimbingan dan konseling kelompok menggunakan teknik *role-playing* dalam peningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Literature Review* merupakan Suatu jenis metode penelitian yang berusaha mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan-temuan umum yang berkaitan dengan masalah, topik, atau fenomena yang menarik yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendektan *literature review*. Dalam hal ini penelusuran suatu pustaka sebagai bahan acuan referensi dalam berbagai aktikel. literatur review sebagai alat penting pencarian konteks karna nantinya bisa berguna dan membantu memberikan isi dalam penulisan. kajian literatur ini peneliti dapat secara terus terang serta bagi pembaca akan tahu mengapa bisa demikian. mengapa ini ingin diteliti karena masalah tersebut perlu diselidiki, dari segi subjek sampai lingkungan yang berkaitan dengan apakah ada hubungan penelitian tersebut dengan penelitian lain yang bersangkutan-paut (Afifuddin, 2012). *Literature* suatu jenis metode penelitian yang berusaha mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan-temuan umum yang berkaitan dengan masalah, topik, atau fenomena yang menarik yang diteliti. Pencarian literature ini mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah ini baik nasional maupun internasional dengan

menggunakan database seperti *google scholar*, *researchgate* dan *sumber basis web data online*. Data yang diperoleh menggunakan keyword bimbingan dan konselin kelompok, teknik role playing dan kecerdasan emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai kesanggupan untuk menerima, mengevaluasi, mengelolah, dan mengendalikan perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain. dari itu, emosi mengarah pada perasaan hubungan seanggota kelompok (DwiSunar, 2010, dalam Rismi et al., 2020). Goleman (2015) menyatakan kecerdasan emosional bisa dibilang kemampuan untuk menemu kenali emosi pada diri sendiri dan pada orang lain, memotivasi internal dan mengelolah emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2015) Awalnya, kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri emosional yang tampaknya diperlukan untuk sukses, seperti empati, ekspresi, mpemahaman emosi, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, kasih sayang. untuk Menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiaan, keramahan, dan rasa hormat.

Kecerdasan emosi menurut Ginanjar dalam Metasari (2019) bahwa kemampuan dorongan emosional menjadi sumber informasi untuk memahami orang lain dan dirinya sendiri untuk tercapainya tujuan yang diinginkan (Metasari, 2019). Kecerdasan emosional juga membantu siswa untuk berkomunikasi pada orang lain sehingga dapat saling mendukung dan memahami emosi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat dan kecerdasan emosional dapat memotivasi dirinya sendiri ketika ada kesulitan dengan kecerdasan emosi yang baik dan hati nurani dapat disesuaikan dengan simpati seseorang. Salah satu komponen pada kecerdasan emosional adalah membuat individu menggunakan emosinya dengan cerdas (Rachmi, 2010). Dari definisi kecerdasan emosional disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah mampu merasakan emosi yang kita alami dan perasaan yang dialami pada orang lain serta kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi diri kita sendiri untuk bertahan dalam menghadapi masalah baru. Kecerdasan emosional terdapat ciri-ciri menurut Salovey-Mayer (dalam Mashar, 2015) di antaranya (1) Kesadaran diri (2) Dapat mengelolah emosi (3) Emosi secara produktif (4) Adanya empati (5) Membina hubungan.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa indikator diantaranya meliputi (1) bisa menemu kenali emosi diri sendiri (2) bisa mengelolah emosi (3) motivasi internal (4) adanya empati (5) dan keterampilan sosial (Arnikawati et al., 2014). Dari faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain (1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Hal ini meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis dalam diri individu. Anak yang hidup dengan kondisi lingkungan keluarga yang kurang bahagia memungkinkan terjadinya tekanan emosional (Rita EkaIzzaty, 2008 dalam (Rismi et al., 2020). (2) Faktor eksternal merupakan faktor dari lingkungan sehingga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. ini dapat muncul karna salah satunya dipengaruhi oleh ajaran orang tua dan lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lain lain. Rita EkaIzzaty, dkk (2008) dalam Rismi (2020) menyatakan bahwa pergaulan yang luas dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekolah dapat mengembangkan emosi anak secara bertahap. Anak akan mempelajari ekspresi emosi yang kurang baik dan memungkinkan tidak dapat diterima oleh temannya (Rismi et al., 2020).

B. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan fasilitas diberikan sekolah pada siswa untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari sebagai hasil dalam belajarnya, sehingga berguna untuk kedepanya. Layanan BK memiliki program untuk menolong siswa menghadapi berbagai masalah (Rasimin & Wahyuni, 2021). Program yang dilakukan guru BK sudah direncanakan dan akan dilakukan dalam jangka waktu ditentukan yang sudah dirancang guru BK (Sumitri, 2017). Terdapat lima jenis program bimbingan konseling kelompok yakni dari program semester tahunan, program bulanan, program mingguan dan program harian bentuk layanan program itu semua sudah di rencanakan dan sesuai dengan RPP. Oleh sebab itu program layanan bimbingan konseling dibuat secara berurutan dan sistematis mengikuti beberapa program layanan yang sudah direncanakan (Sumitri, 2017).

Pada layanan bimbingan dan konseling ini dapat diberikan kepada guru BK melalui jenis layanan sebagai berikut layanan orientasi, informasi, mediasi / penyampaian, manajemen konten, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2012). Adapun teknik lainnya layanan bimbingan kelompok yakni diskusi, role play, sosiodrama (drama sosial), psikodrama, game simulasi, home roma, field trip dan pramuka (Erford, 2016). Dalam layanan bimbingan kelompok perlu dilaksanakan kegiatan diskusi bersama, bertujuan untuk pengembangan diri dan

pemecahan masalah (Tohirin, 2011). Dari Layanan bimbingan kelompok siswa untuk memilah dengan kolektif menerima banyak informasi dari anggota kelompok yang berguna untuk mendukung kehidupan sehari-hari dan bisa keputusan sendiri.

Di sekolah, bimbingan kelompok pada setiap individu memiliki tujuan untuk mencapai tujuan bersama, berinteraksi sesama anggota serta komunikasi secara intens dengan anggota lain pada saat pertemuan, membangun proses kerjasama sehingga dapat memperoleh kepuasan psikis dari komunikasi dengan semua anggota kelompok. Menurut Prayitno dalam Bambang (2015)m] menyatakan bimbingan konseling kelompok menggunakan manfaat dinamika kelompok agar tercapainya tujuan bimbingan dan konseling (Bambang, 2015). Bimbingan konseling kelompok diperlukan adanya agenda kegiatan membahas tentang berbagai masalah yang mungkin bisa berguna dalam pengembangan diri serta pemecahan masalah individu itu sendiri (Tohirin, 2011). Nurihsan dalam Lesmana (2012) bahwa bimbingan kelompok ada berbentuk kegiatan mengutarakan informasi serta mendiskusikan masalah sekolah, kerjaan, pribadi dan sosial (Lesmana, 2012). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi oleh guru BK kepada sekelompok orang untuk menolong kelompok dalam mengelola kecerdasan emosinya dengan baik.

C. Teknik Role Playing

Teknik *role play* ditetapkan suatu model untuk pembelajaran yang ditujukan untuk membantu siswa untuk menemukan maknanya (identitas) pada lingkungan sosial dan memecahkan sebuah masalah melalui kelompok (Uno, 2009). Hal ini diartikan bahwa teknik bermain peran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang muncul dari pembelajaran peran selain dirinya sendiri. Saat ini, role playing game banyak digunakan sebagai salah satu cara untuk melatih berbagai jenis hubungan antar manusia (Sujaya, Sulastri, & Suranata, 2013). Menurut Mulyono role play sebuah metode pengajaran dengan bertujuan untuk menciptakan sejarah, nyata dan masa depan (Mulyono, 2012). Bermain peran membantu siswa memahami peran yang berbeda di lingkungannya dan beradaptasi dengan kepribadian yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, permainan peran ini dapat memberitahu siswa untuk bagaimana mengelola emosi mereka dengan benar.

Bermain peran banyak digunakan sebagai teknik untuk melatih berbagai hubungan interpersonal. penyampaian materi pembelajaran di kelas dengan menghadirkan peran dunia nyata dalam bermain peran. Hal inilah yang kemudian dijadikan bahan berpikir bagi

siswa untuk dievaluasi. Bermain peran dasarnya adalah pembelajaran yang menghadirkan peran dunia nyata ke dalam kelas pertemuan yang berfungsi sebagai bahan berpikir bagi siswa untuk mengevaluasi (Anas, 2014). Menurut Jill Hadfield dalam Santoso (2011) role play Semacam permainan peran disetiapnya ada sebuah tujuan, aturan dan mempunyai kesenangan pada saat yang sama (Santoso, 2011). Nugraha (2012) bahwa intervensi yang telah dikembangkan seputar implementasi metode bermain oleh konselor untuk meningkatkan kinerja yang optimal di sekolah.

Teknik role playing merupakan orang memainkan peran tertentu dan mainkan suatu adegan interaksi sosial yang mengandung unsur suatu masalah yang harus di selesaikan. Menurut Syah (2010) menyatakan, Bermain peran adalah upaya memecahkan sebuah masalah, khususnya berkaitan dengan lingkungan sosial dengan menunjukkan perilaku. Kelebihan role playing ini, membuat peran lebih bersangkut-paut dengan kehidupan, terutama pada pekerjaan (Djumingin, 2011) serta menumbuhkan semangat dan optimisme siswa dengan tumbuh rasa kebersamaan dan solidaritas (Santoso, 2011). Kelemahan Role Playing ini model peran butuh waktu yang cukup lama, tidak semua topik dapat direpresentasikan dengan cara ini (Djumingin, 2011). Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa teknik role play ini digunakan untuk pemecahan masalah sosial dengan di peragakan oleh beberapa orang tertentu dan memainkan suatu adegan dimana di dalam adegan tersebut memunculkan suatu masalah yang harus diselesaikan.

D. Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Bimbingan kelompok menggunakan teknik bermain peran untuk peningkatan kecerdasan emosi siswa disekolah yang merupakan tempat pendidikan kedua bagi siswa. Hal ini menurut Yusuf dan Nurihsan (2006) dalam Sukmawati (2019) Bimbingan kelompok dapat mencegah berbagai masalah yang disebabkan oleh kecerdasan emosional yang rendah (Sukmawati & Rustam, 2019). Dari salah satu layanan BK yang tersedia adalah layanan bimbingan kelompok. Peran layanan pada bimbingan kelompok menggunakan sesi tatap muka antara konselor dengan anggota kelompok dengan membahas topik diskusi untuk pengembangan keterampilan sosial. Hal ini dapat mendorong pengembangan sikap terhadap nilai, perasaan, pikiran, persepsi, ide dan pengetahuan, dan tindakan efektif (Juliawati, 2014). pada peran bimbingan kelompok perlu dilaksanakan kegiatan membicarakan berbagai masalah yang mungkin berguna dalam perkembangan atau pemecahan masalahnya (Tohirin, 2011).

Kecerdasan emosional harus di perhatikan dengan kesadaran diri, kemampuan untuk mengolah emosi, memotivasi diri sendiri dan berempati. Apabila seorang individu tidak memiliki cukup kemampuan seperti yang diatas, maka individu tersebut perlu untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui cara dan upaya salah satunya adalah dengan bimbingan kelompok (Goleman, 2015). Bimbingan kelompok memiliki melibatkan sekelompok individu menjadi kelompok untuk dapat memanfaatkan informasi yang ada. Teknik yang diberikan oleh bimbingan kelompok secara positif dan konstruktif membantu individu untuk mengatur emosinya, sehingga kecerdasan emosional akan menjadi lebih berkembang dan meningkat (Nurnaningsih, 2011). Hal ini juga sesuai dengan Hartinah (2009) dalam Husain (2018) bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa secara bersama untuk menerima materi dari sumber tertentu atau berdiskusi bersama. materi topik yang mendukung pemahaman dan kehidupan sehari-hari (Husain, 2018).

Meningkatkan kecerdasan emosional siswa, tentunya sekolah membutuhkan proses diantaranya program bimbingan dan konseling kelompok yang sudah dirancang. Sehingga dalam program bimbingan kelompok dapat di gunakan sebagai fasilitas atau wadah untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Namun, yang menjadi penting sebagai guru BK untuk memberikan siswa fasilitas di sekolah adalah dengan mendorong siswa akan potensi yang ada serta sudah melakukan tugas perkembangan sebagai siswa disekolah untuk segi fisik, intelektual (kecerdasan), lingkungan sosial, emosional, dan moral (Marisa, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (1995) dalam Rismi (2020) yang menyatakan isi dan materi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok ada bebagai masalah pribadi, sosial, pembelajaran dan karir (Rismi et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional pada siswa harus dibantu guru BK sekolah. tanggung jawab guru BK sekolah adalah memberikan kontribusi bagi perkembangan siswa secara optimal bagi mereka, dengan menggunakan 10 layanan yang menjadi tanggung jawabnya (Ulandari & Juliawati, 2019).

Guru BK memberikan berbagai macam layanan konseling dan bimbingan yang sesuai kebutuhan siswa (Kamaluddin, 2011). Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik bermain peran dinilai efesien memberikan hasil positif bagi siswa. Role play membantu individu memahami dirinya sendiri dengan menghadapi kenyataan hidup sehingga dapat menumbuhkan keterampilan dalam berpikir kreatif, membantu mengembangkan empati serta belajar bertanggung jawab dan memberikan solusi secara

logis untuk masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Abdul Salman (2017) dalam Rismi (2020) dalam bimbingan konseling usaha yang sudah dilakukan bersama kelompok bertujuan agar mendapatkan pengalaman belajar bersama anggota dengan mengatasi masalah kecemasan yang sering terjadi (Rismi et al., 2020). Hasratul (2012) berbicara bahwa bimbingan konseling kelompok dipilih sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam kelompok. Bertujuan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mendorong peserta untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan berani dan spontan. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mengetahui kepribadian anggota kelompok.

Role play merupakan teknik yang sering digunakan konselor dari berbagai teori ilmiah yang berbeda untuk individu/kelompok yang perlu mendapatkan solusi yang lebih dalam atau membuat perubahan pada diri sendiri (Erford, 2016). Bermain peran termasuk model pembelajaran yang datang dari segi pendidikan dan sosial. Pernyataan tersebut didukung oleh Santoso (2011) Model bermain peran dikatakan sebagai bahan ajar melalui berkembang imajinasi serta penilaian siswa dengan aturan, tujuan dan unsur hiburan dalam proses pembelajaran. Model bermain peran ini sangat membantu setiap siswa menemukan arti pribadi dalam sosialisasi serta menolong mereka memecahkan masalah dengan dibantuan kelompok (Huda, 2013). Nugraha (2012) bahwa role play adalah intervensi yang telah dikembangkan seputar implementasi metode bermain oleh konselor untuk meningkatkan kinerja yang optimal di sekolah.

Role play merupakan cara mempelajari materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan apresiasi siswa Huda (2013). Strategi bermain peran berfokus untuk mengamati keterlibatan emosi dan observasi (mengamati) situasi masalah dunia nyata. Siswa sebagai subjek belajar yang aktif berlatih tanya jawab dengan temannya dalam situasi tertentu. bermain peran di atas dijelaskan dari segi metode atau strategi dalam proses belajar mengajar. Sedangkan role playing dalam bimbingan kelompok dapat melibatkan dua teknik yaitu sosiodrama dan psikodrama (Masdudi, 2015) tergantung tujuan bimbingan yang ingin dicapai. Dari penjabaran di atas, disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu metode untuk memberikan bimbingan kepada sekelompok individu untuk memecahkan masalah psikologis dan sosial individu melalui kegiatan pembuatan drama. dapat memainkan peran tertentu dalam situasi yang direncanakan oleh atasan yang sudah disesuaikan dengan tujuan pemberian bimbingan yang ingin dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik bermain peran dinilai efektif memberikan hasil yang positif bagi siswa. Role play membantu individu memahami dirinya sendiri dengan menghadapi kenyataan hidup, sehingga dapat menumbuhkan keterampilan dalam berpikir kreatif, membantu mengembangkan empati serta belajar bertanggung jawab dan memberikan solusi secara logis untuk masalah dalam kehidupan sehari-hari. Role play merupakan teknik yang selalu digunakan konselor untuk siswa yang perlu mendapatkan solusi yang lebih dalam dan membuat perubahan pada diri sendiri. Bermain peran suatu metode untuk memberikan bimbingan kepada sekelompok individu untuk memecahkan masalah psikologis dan sosial individu melalui kegiatan pembuatan drama. *Role play* merupakan salah satu cara yang efektif membantu bimbingan kelompok di setiap individu dalam kecerdasan emosional. Jika masalahnya spesifik atau memiliki penyebab yang berbeda, konseling kelompok adalah solusi yang tepat. Bermain peran melalui konseling kelompok dapat membantu orang mengatasi masalah kecerdasan emosional dan akan menjadi sadar akan peran mereka dalam kehidupan, dan membantu memecahkan masalah yang serupa dengan teman sebaya dalam kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas, M. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa.
- Arnikawati, Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Viii A2 Smp Negeri 4 Singaraja. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2.
- Bambang, S. A. (2015). *Dinamika Kelompok* (CV Pustaka Setia, ed.). Bandung.
- Djaali, H. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumingin, S. (2011). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Erford, B. T. (2016). *Teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Febriani, R. D, dkk. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasratul, M. *Teknik-Teknik Menstimulasi Konseling Kelompok Dan Keterampilan Yang Digunakan Dalam Konseling Kelompok*. , (2012).
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husain, S. A. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Role Playing Terhadap Kecerdasan Emosional dan Empati pada Siswa MTs N 1 Sragen. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18.
- Illahi, U., S, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Riset Tindakan Indonesia*, 3(68–74). Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Juliawati, D. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *International Guidance and Counseling Conference*.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Lesmana, A. R. (2012). *Efektifitas Bimbingan Kelompok melalui Teknik Bercerita untuk Mengembangkan Karakter Siswa*.
- Lestari, I. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1.
- Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling dan Kecerdasan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosio-e-Kons*.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Metasari, A. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IX MTS Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan*.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Novita, M. N., & Zikra. (2020). Emotional Intelligence of SMA N 2 Padang Students and Implications in Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 3. <https://doi.org/10.24036/00353kons2021>
- Nugraha, A. . (2012). *Permainan Tradisional Anak-Anak Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis*. Surakarta.

- Nur Hanifah, U. (2018). *Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI TPB SMK Saraswati Salatiga Tahun 2017)*.
- Nurnaningsih. (2011). Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Putri, A. f. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *Indonesian Journal of School Counseling*,.
- Rachmi, F. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi*. Semarang.
- Rasimin, Y. A., & Wahyuni, H. (2021). Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip – Prinsip Belajar dalam Islam Untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rismi, R., Yustiana, Y., & Budiman, N. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Role Play Techniques to Improve Student Emotional Intelligence. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*.
- Santoso. *Model Pembelajaran Role Playing*. , (2011).
- Sujaya, I. P., Sulastri, M., & Suranata, K. (2013). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Kelas VIII C SMP Negeri 2 Seririt. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling*, 1.
- Sukmawati, E., & Rustam. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan*.
- Sumitri, F. (2017). Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tutiani. (2017). *Kecerdasan Emosi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa SMK PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang*.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1, 1–8.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, F. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.